

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Seiring dengan perkembangan kota dan meningkatnya aktivitas masyarakat di kawasan *urban*, kebutuhan akan ruang publik yang nyaman, aman bersih dan mudah diakses oleh semua kalangan usia menjadi semakin penting. Taman Kota 1 BSD (Bumi Serpong Damai) merupakan salah satu ruang publik yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Tangerang Selatan. Letaknya yang Strategis di antara kawasan hunian dan komersial menjadikannya salah satu titik penting aktivitas masyarakat. Oleh karena itu penting untuk menganalisis tingkat kenyamanan Taman Kota 1 BSD berdasarkan teori dari Stephen Carr (1992).

2.1 Ruang Publik

2.1.1 Pengertian Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang milik bersama dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan periodik. Semua masyarakat memiliki hak untuk mengakses ruang publik, baik secara fisik maupun visual, karena ruang publik adalah ruang milik bersama yang digunakan untuk kepentingan bersama (Carr et al. 1992).

Sementara itu, menurut Danisworo (dalam Widaningsih, Busono & Krisnanto, 2007) Ruang publik adalah ruang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum sepanjang waktu, tanpa dipungut bayaran. Artinya, ruang publik tidak selalu berupa ruang terbuka hijau, tetapi suatu ruang dengan perkerasan seperti jalan raya maupun pelataran parkir dapat menjalankan fungsi publik karena ruang tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum setiap waktu tanpa dipungut bayaran.

2.1.2 Fungsi Ruang Publik

Elemen Ruang publik memiliki berbagai fungsi, antara lain:

Wadah Interaksi Sosial

Ruang publik menjadi tempat berkumpulnya orang dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Ruang ini mendorong terbentuknya komunikasi antarindividu yang tidak terbatas oleh struktur formal. Dengan menyediakan

ruang untuk kegiatan komunal seperti senam pagi, konser terbuka, bazar, atau diskusi komunitas, ruang publik berperan sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial dan empati antarwarga. Ruang publik yang dirancang dengan prinsip inklusi memungkinkan seluruh lapisan masyarakat termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas untuk mengakses dan menggunakan ruang secara adil.

Mendorong Aktivitas Ekonomi Mikro

Ruang publik sering kali menjadi lokasi usaha informal seperti pedagang kaki lima, seniman jalanan, atau pasar tiban, yang semuanya mendukung ekonomi mikro dan UMKM. Lingkungan kota yang memiliki ruang publik berkualitas tinggi cenderung menarik investasi, baik di bidang pariwisata, perhotelan, maupun properti. Ruang publik ikonik menjadi daya tarik wisatawan. Taman kota dengan desain unik, kawasan pejalan kaki yang menarik, atau alun-alun bersejarah dapat menjadi tujuan wisata utama.

Media Ekspresi Budaya dan Seni

Ruang publik memberi ruang bagi ekspresi budaya lokal dalam bentuk pertunjukan seni, musik jalanan, pertunjukan tradisional, dan pameran karya seni. Ruang publik yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal, elemen arsitektur tradisional, atau keberadaan situs sejarah dapat menciptakan rasa identitas dan kebanggaan lokal. Ruang publik sering kali berada di sekitar atau mengintegrasikan situs cagar budaya, bangunan bersejarah, atau monumen penting, menjadikannya ruang untuk mengenang dan menghormati sejarah lokal.

Ruang Hijau sebagai Paru-paru Kota

Ruang publik yang mengandung elemen vegetasi seperti taman, pepohonan, dan lanskap alami berfungsi sebagai penyaring udara alami dan pengatur suhu kota. Beberapa ruang publik didesain dengan sistem drainase berkelanjutan *Sustainable Drainage Systems* (SUDS) untuk menampung dan menyerap air hujan sehingga membantu mencegah banjir. Taman kota dan jalur hijau dapat menjadi habitat bagi berbagai spesies tumbuhan, burung, dan serangga, yang penting untuk keseimbangan ekosistem kota.

Ruang publik dalam arsitektur tidak hanya penting dari sisi fisik sebagai "ruang kosong" di antara bangunan, tetapi lebih dari itu adalah ruang sosial,

ekonomi, budaya, dan ekologis yang menghubungkan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Desain arsitektur ruang publik yang baik harus mempertimbangkan keseimbangan antara keempat fungsi tersebut, dengan pendekatan:

- a. Partisipatif (melibatkan masyarakat)
- b. Kontekstual (sesuai dengan karakter lokal)
- c. Berkelanjutan (mendukung ekologi)
- d. Dan inklusif (untuk semua orang).

Dengan demikian, ruang publik bukan sekadar elemen estetika dalam kota, tetapi jantung kehidupan *urban*.

2.1.3 Klasifikasi Ruang Publik

Menurut Hakim (1987), ruang publik dapat diklasifikasikan menjadi

1. **Ruang Publik Tertutup** adalah jenis ruang publik yang berada di dalam bangunan atau memiliki batas fisik yang jelas (seperti dinding dan atap), tetapi tetap dapat diakses dan digunakan oleh masyarakat umum untuk berbagai aktivitas sosial, ekonomi, budaya, atau rekreasi. Meskipun secara fisik "tertutup", ruang ini tidak membatasi partisipasi publik, karena bersifat inklusif, terbuka untuk umum, dan mendukung interaksi sosial.
2. **Ruang publik terbuka** merupakan jenis ruang yang tidak tertutup secara fisik oleh dinding atau atap dan biasanya terletak di luar bangunan. Ruang ini bersifat fleksibel, dinamis, dan memungkinkan pencahayaan serta ventilasi alami. Ruang publik terbuka dapat melayani berbagai fungsi sosial, ekonomi, budaya, ekologis, dan rekreasi.

Jenis-Jenis Ruang Publik Terbuka:

a) **Taman Kota**

Area hijau dengan vegetasi alami yang digunakan untuk relaksasi, berolahraga, atau berkumpul. Fungsinya yaitu menyediakan tempat rekreasi pasif dan aktif, mendukung kesehatan mental dan fisik, serta berfungsi ekologis sebagai paru-paru kota.

b) Alun-alun

Lapangan luas yang berada di pusat kota atau permukiman yang menjadi tempat berkumpulnya warga untuk acara besar atau kegiatan sehari-hari.

c) Plaza dan Lapangan Publik

Ruang keras (hardscape) yang dirancang sebagai titik temu publik di tengah area perkotaan. Fungsinya yaitu wadah kegiatan ekonomi, seni pertunjukan, perayaan keagamaan atau nasional.

Ruang publik tertutup merupakan ruang yang secara fisik berada dalam bangunan atau struktur buatan, namun tetap bersifat publik karena memungkinkan akses dan partisipasi masyarakat secara luas. Walaupun dibatasi oleh dinding, atap, atau pagar, ruang publik tertutup memiliki fungsi sosial, budaya, atau ekonomi yang terbuka bagi umum.

Jenis-Jenis Ruang Publik Tertutup:

a. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah salah satu bentuk ruang publik tertutup yang menyediakan akses terhadap informasi, pengetahuan, dan kegiatan literasi bagi seluruh lapisan masyarakat. Ruang ini biasanya dikelola oleh pemerintah daerah atau lembaga pendidikan, dan dirancang untuk menjadi tempat belajar, membaca, berdiskusi, bahkan berekreasi secara intelektual. Bangunan yang menyediakan koleksi buku dan ruang baca untuk masyarakat umum. Perannya sendiri sebagai fasilitator pendidikan informal, pusat literasi masyarakat.

b. Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah ruang publik tertutup yang bersifat sosial-ekonomi. Meski memiliki unsur komersial yang kuat, pasar tradisional berfungsi sebagai tempat interaksi antarwarga, pertukaran barang, budaya, serta sarana penghidupan masyarakat kelas bawah dan menengah. Bangunan semi-tertutup yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat lokal. Cirinya Dinamis, multikultural, dan menjadi titik interaksi sosial lintas kelas.

c. Stasiun dan Terminal Umum

Stasiun kereta dan terminal bus adalah ruang publik tertutup yang memiliki peran vital dalam sistem mobilitas masyarakat. Selain sebagai titik transit atau perpindahan moda transportasi, ruang ini juga menjadi tempat masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul, menunggu, beristirahat, bahkan berdagang. Fasilitas transportasi umum yang bersifat terbuka bagi semua lapisan masyarakat. Fungsinya sebagai mobilitas masyarakat antar wilayah serta ruang pertemuan antar pengguna jasa.

d. Ruang Publik dalam Mall atau Komersial

Mall adalah ruang publik tertutup dengan karakteristik komersial yang tinggi. Meski didirikan oleh pihak swasta dan tujuan utamanya adalah konsumsi, mall tetap dianggap sebagai ruang publik karena sifatnya yang inklusif dan digunakan untuk berbagai aktivitas sosial. Atrium pusat perbelanjaan atau *food court* yang bisa digunakan sebagai tempat istirahat, bermain anak, hingga pertunjukan seni. Mempunyai sifat privat secara kepemilikan, namun publik secara fungsi.

e. Balai Rakyat / Gedung Serbaguna

Balai rakyat atau gedung serbaguna adalah ruang publik tertutup yang biasanya dimiliki atau dikelola oleh pemerintah daerah atau komunitas warga. Tempat ini digunakan untuk acara sosial, budaya, rapat warga, pertemuan organisasi, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Bangunan multifungsi yang dimanfaatkan untuk kegiatan sosial masyarakat seperti rapat warga, pernikahan, pelatihan, dan acara seni budaya. Makna sosial yang memperlihatkan simbol representasi warga dan wadah demokratisasi lo

2.1.4 Teori Terkait Ruang Publik

A. Teori Stephen Carr

Teori kenyamanan dari Stephen Carr (1992) dalam bukunya "*Public Space*" (1992) menjelaskan bahwa kenyamanan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia dalam menggunakan ruang publik dan merupakan komponen penting dari keberhasilan suatu ruang. Menurutnya, kenyamanan mencakup lebih dari sekadar rasa fisik yang menyenangkan juga meliputi rasa aman, kemudahan bergerak, aksesibilitas, dan ketersediaan fasilitas.

1. Kenyamanan Fisik

kenyamanan fisik merupakan aspek dasar dan fundamental dalam menciptakan ruang publik yang dapat digunakan dengan menyenangkan oleh masyarakat. Kenyamanan fisik menjadi prasyarat awal agar orang merasa betah, tidak cepat pergi, dan memiliki keinginan untuk kembali menggunakan ruang tersebut. Kenyamanan fisik adalah tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh tubuh manusia terhadap elemen-elemen fisik yang ada di ruang, seperti cuaca, suhu, pencahayaan, tempat duduk, kebersihan, dan perlindungan terhadap gangguan eksternal. Ruang publik harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek fisik yang mendukung kenyamanan pengunjung, seperti adanya tempat duduk yang nyaman, pencahayaan yang memadai, sirkulasi udara yang baik, dan fasilitas sanitasi yang bersih.

2. Kenyamanan Psikologis

Kenyamanan psikologis merujuk pada perasaan aman, tenang, dan nyaman secara mental yang dirasakan seseorang ketika berada di suatu ruang. Ini bukan hanya soal kondisi fisik, tetapi juga persepsi pengguna terhadap ruang, bagaimana mereka merasa terlindungi, tidak terancam, serta mampu mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial atau rasa takut. Bila seseorang merasa stres, takut, atau tidak diterima di suatu tempat, maka ruang tersebut gagal menyediakan kenyamanan psikologis, meskipun mungkin secara fisik tampak baik. Selain aspek fisik, kenyamanan psikologis juga penting. Ruang publik yang nyaman secara psikologis adalah ruang yang terasa aman, menyenangkan, dan mendukung interaksi sosial.

3. Tanggap terhadap Kebutuhan Pengguna

Ruang publik yang baik harus responsif terhadap kebutuhan penggunanya. Ini berarti ruang tersebut mampu memenuhi berbagai macam kegiatan, preferensi, dan harapan dari orang-orang yang menggunakannya, baik kebutuhan dasar, emosional, sosial, maupun kultural. Responsif mencerminkan kesesuaian antara fungsi ruang dan aktivitas yang dilakukan masyarakat, serta kemampuan ruang untuk beradaptasi dengan beragam jenis pengguna dan situasi. Ruang yang tidak responsif akan membuat pengunjung merasa tidak tertampung atau tidak nyaman, meskipun

secara fisik tampak memadai. Ruang publik yang nyaman adalah ruang yang dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi pengguna.

4. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan syarat dasar yang sangat penting karena berkaitan dengan kemudahan seseorang dalam mencapai, memasuki, dan menggunakan ruang publik. Tanpa akses yang baik, maka ruang publik sebagai apa pun akan menjadi eksklusif dan tidak berfungsi secara optimal sebagai ruang bersama. Aksesibilitas mengacu pada tingkat keterjangkauan dan kemudahan bagi semua individu dalam menjangkau dan menggunakan ruang publik tanpa hambatan fisik, sosial, atau psikologis. Aksesibilitas juga mencerminkan inklusivitas apakah ruang publik terbuka dan tersedia bagi semua kalangan, termasuk anak-anak, lansia, perempuan, penyandang disabilitas, dan masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi dan budaya. Kenyamanan juga berkaitan dengan aksesibilitas ruang publik. Ruang publik harus mudah diakses oleh semua orang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan

5. Kualitas Lingkungan

Kualitas lingkungan merujuk pada kondisi fisik dan atmosferik dari ruang publik yang memberikan rasa nyaman, sehat, dan menyenangkan bagi penggunanya. Kualitas ini berkaitan dengan kebersihan, pencahayaan, suhu udara, vegetasi, kebisingan, bau, dan visualitas dari ruang tersebut. Lingkungan yang tidak mendukung secara sensorik dapat membuat ruang publik ditinggalkan atau bahkan dihindari oleh masyarakat. Aspek ini sangat krusial karena berhubungan langsung dengan pengalaman indera, kesehatan, dan persepsi pengunjung terhadap ruang publik. Lingkungan yang berkualitas secara visual, bau, akustik (suara), dan termal akan meningkatkan kenyamanan dan memperpanjang durasi tinggal pengguna di ruang tersebut. Kondisi lingkungan yang baik dan terawat akan menunjang kenyamanan, keamanan, dan kemudahan dalam menggunakan ruang publik, menurut Stephen Carr (1992) dan rekan-rekannya.

2.1.5 Prinsip Desain Ruang Publik dalam Arsitektur

Dalam merancang ruang publik, beberapa prinsip yang perlu diperhatikan meliputi

1. Aksesibilitas adalah prinsip fundamental dalam desain ruang publik yang memastikan semua orang, tanpa memandang usia, kemampuan fisik, latar belakang sosial, atau ekonomi, dapat mengakses, menjelajahi, dan menggunakan ruang publik secara bebas dan setara. Aksesibilitas melampaui sekadar kemudahan fisik ia juga mencakup aspek visual, spasial, dan sosial. Ruang harus mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas.
2. Fleksibilitas dalam desain ruang publik mengacu pada kemampuan ruang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai jenis aktivitas dan kebutuhan pengguna yang berubah-ubah. Ruang publik yang fleksibel memungkinkan terjadinya kegiatan formal maupun informal, baik secara individual maupun kolektif. Desain yang memungkinkan berbagai aktivitas berlangsung.
3. Keamanan dan Kenyamanan adalah syarat utama agar ruang publik dapat digunakan secara nyaman dan berkelanjutan. Keamanan mencakup rasa aman dari kriminalitas, kecelakaan, serta bahaya lingkungan. Desain ruang publik yang aman harus mampu meminimalkan risiko dan meningkatkan rasa percaya pengguna terhadap lingkungan sekitar. Kenyamanan adalah prinsip yang berkaitan dengan pengalaman fisik dan sensoris pengguna dalam menggunakan ruang publik. Ruang yang nyaman akan mendorong orang untuk berlama-lama, kembali berkunjung, dan membentuk hubungan emosional dengan tempat tersebut.
4. Identitas Lokal merupakan prinsip desain ruang publik yang menekankan pada nilai-nilai budaya, sejarah, arsitektur, dan alam yang mencerminkan karakter tempat. Ruang publik yang beridentitas kuat akan memperkuat rasa kepemilikan, membangun kebanggaan warga, dan menciptakan koneksi emosional antara pengguna dan tempat.

Tabel 2.1 Prinsip desain Ruang Publik dalam arsitektur

Prinsip Desain	Indikator SNI
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> a) Akses Fisik <ul style="list-style-type: none"> - Jalur Pejalan kaki Lebar 1,2 m – 1.8 m - Ramp kemiringan max 1:12 lebar min 90 cm - Tangga tinggi 15-17 cm b) Ketersediaan dan kemudahan transportasi <ul style="list-style-type: none"> - Jarak dari halte /stasiun terdekat 400 m (5 menit berjalan kaki) - Tempat parkir dari pintu masuk 50 meter - Drop off c) Keterbukaan akses <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada gerbang atau pagar penghalang akses umum - Biaya masuk gratis - Buka untuk semua umur,gender,difabel - Tidak ada area eksklusif d) Kejelasan informasi <ul style="list-style-type: none"> - Papan petunjuk arah ukuran huruf 5 cm untuk jarak 5 meter, letak di titik masuk utama dan simpul simpul ruang e) Keamanan akses <ul style="list-style-type: none"> - Cctv petugas keamanan - Dilengkapi rambu evakuasi - Jalur keluar darurat
Fleksibilitas	<ul style="list-style-type: none"> a) Ruang terbuka multifungsi 10 x 10 meter permukaan datar dan bebas hambatan b) Elemen lepas atau portabel Kursi modular tinggi 40-50 cm c) Zona fleksibel Tidak dibatasi pagar, ruang transisi antar fungsi d) Fasilitas aktivitas temporer Ada stop kontak luar ruangan e) Jalur dan akses tidak saling ganggu Jarak antar zona 3 meter
Keamanan dan kenyamanan	<p>Keamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Tata letak bangku Ditempat terbuka, tidak di sudut b) CCTV CCTV tiap 30-50 m, pos satpam untuk taman luas c) Pagar pembatas bahaya Tinggi pagar minimal 1,2 m

	<p>Kenyamanan</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Tempat duduk Tinggi 40-45 cm lebar 40cm, jarak antar bangku 3 m b) Naungan alami/buatan Tajuk pohon 40-60% gazebo 1 per 500 m c) Jalur pejalan kaki Lebar 1,8 m permukaan rata dan tidak licin d) Tempat sampah Setiap 20-50 meter e) Visual kebersihan Pemandangan tidak tertutup
Identitas lokal	<ul style="list-style-type: none"> a) Elemen Arsitekrural lokal Minimal 1-2 elemen fisik utama yang mencirikan identitas lokal b) Seni ornamen tradisional Untuk patung relief ukuran 1,5 meter c) Vegetasi lokal Minimal 30% dari total vegetasi merupakan tanaman lokal d) Kegiatan budaya lokal Area pertunjukan terbuka, panggung, kegiatan budaya

Sumber: Rangkuman Prinsip Desain dan SNI

Prinsip desain ruang publik dalam arsitektur sangat erat kaitannya dengan teori kenyamanan dari Stephen Carr (1992), yang menekankan lima aspek utama yaitu kenyamanan fisik, kenyamanan psikologis, aksesibilitas, tanggapan terhadap kebutuhan pengguna, dan kualitas lingkungan. Dalam praktik desain, prinsip kenyamanan dan keamanan misalnya, berkaitan langsung dengan kenyamanan fisik dan psikologis pengguna melalui penyediaan elemen-elemen seperti tempat duduk yang memadai, naungan dari panas dan hujan, pencahayaan yang cukup, serta rasa aman dari potensi ancaman sosial atau kriminalitas. Prinsip aksesibilitas dan konektivitas selaras dengan aspek aksesibilitas menurut Stephen Carr (1992), karena ruang publik yang dirancang harus mudah dijangkau semua kalangan, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas, serta memiliki koneksi yang baik dengan jaringan transportasi atau ruang sekitarnya. Selanjutnya prinsip fleksibilitas dan multifungsi mendukung aspek tanggap terhadap kebutuhan pengguna, karena ruang publik yang ideal harus mampu mengakomodasi beragam

aktivitas seperti bermain, bersantai, olahraga, hingga interaksi sosial tanpa membatasi fungsi tertentu. Sementara itu, prinsip identitas dan makna tempat (*sense of place*) memiliki kaitan kuat dengan kenyamanan psikologis dan kualitas lingkungan, di mana ruang yang mencerminkan budaya lokal dan menghadirkan nilai estetika atau simbolik akan membangun keterikatan emosional pengguna terhadap tempat. Terakhir, prinsip keberlanjutan dan kualitas ekologis mendukung aspek kualitas lingkungan, dengan memastikan bahwa ruang publik dirancang secara ramah lingkungan melalui pemanfaatan elemen alami seperti vegetasi hijau, pengendalian polusi, serta pengelolaan air dan udara yang baik untuk menciptakan suasana yang sehat, sejuk, dan menyegarkan. Dengan demikian, prinsip-prinsip desain ruang publik dalam arsitektur secara komprehensif dapat diintegrasikan dengan teori kenyamanan Stephen Carr (1992) untuk menciptakan ruang yang benar-benar manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan.



2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu (juga disebut tinjauan pustaka empiris) adalah studi atau karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan memiliki relevansi dengan topik atau variabel yang sedang dikaji dalam suatu penelitian baru.

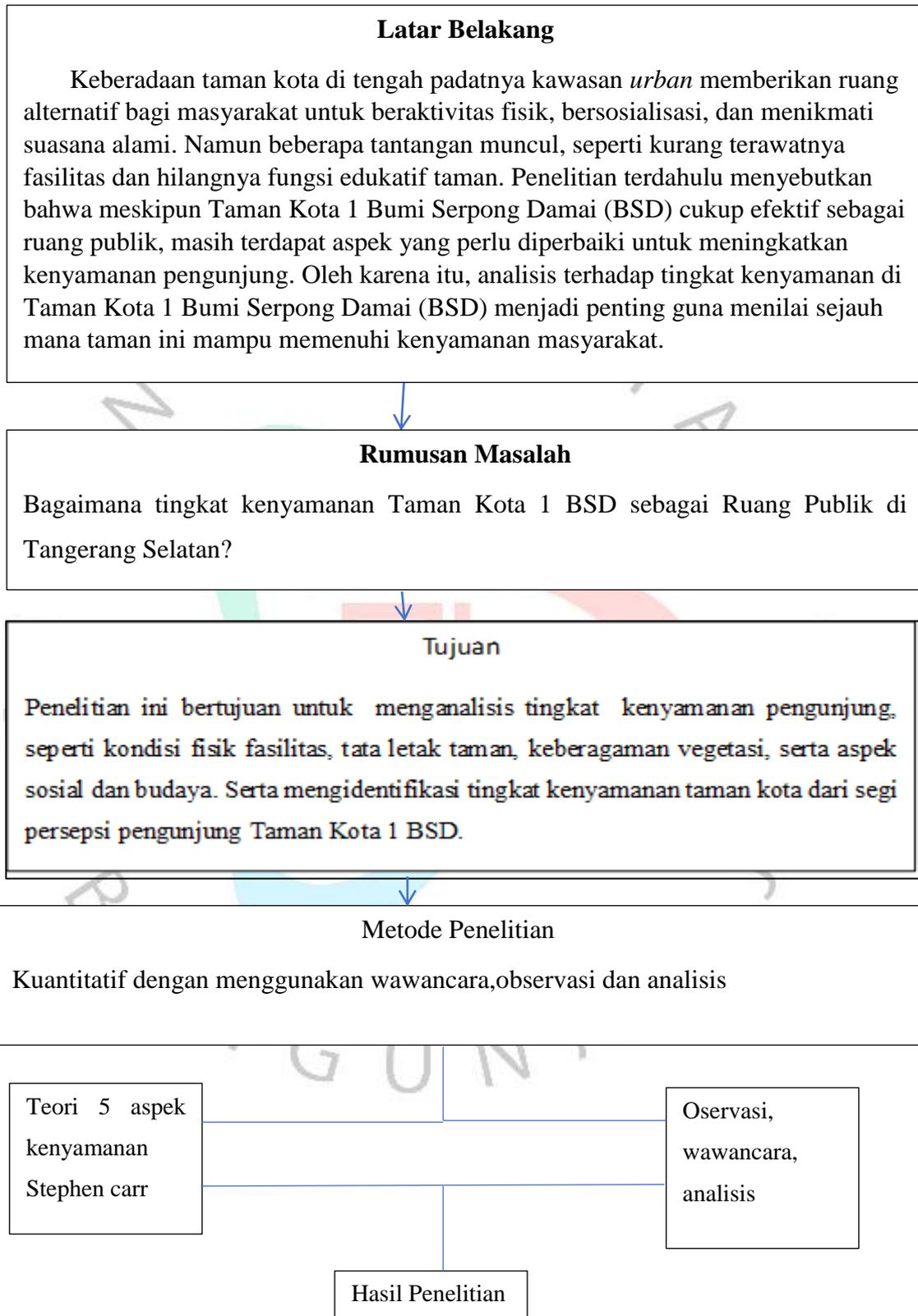
Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul	Variable	Metode Analisis
Diajeng Putri Ariyani(2022)	Peranan Taman Kota Dalam Mewujudkan Kota Berkelanjutan di RTH Tunjuk Ajar Integritas Kota Pekanbaru	Ruang Terbuka Hijau, Peranan, Kota Berkelanjutan	Kuantitatif
AFAAR, VELDA MARIA (2015)	STUDI RUANG TERBUKA HIJAU DI KABUPATEN MIMIKA BERDASARKAN RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN MIMIKA	Ruang Terbuka Hijau, Kabupaten Mimika, Image Kota, Kualitas dan Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau	Kualitatif analisis data
IBRAHIM, 2023	Analisis Pengembangan Taman Tirto Agung Di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	Taman Tirto Agung, Analisis SWOT, Ruang Terbuka Hijau	Kualitatif
Andi Sofie Febrina Salshabilaa,	Kelayakan Ruang Terbuka Hijau	Karakteristik Fisik Ruang;	Kuantitatif

Annisa Mu'awanah Sukmawatib, 2021	Publik Berdasarkan Karakteristik Fisik Ruang (Studi di Taman Kota Gajahwong, Kota Yogyakarta)	Kota Yogyakarta; Taman Kota Gajahwong.	
--------------------------------------	---	---	--



2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Sintesis

Berdasarkan penelitian terdahulu menegaskan bahwa kenyamanan taman kota merupakan indikator penting dari keberhasilan ruang publik dan berkontribusi langsung terhadap kualitas hidup masyarakat kota. Sintesis dari berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan 5 aspek dari teori Stephen Carr (1992) menjadi kunci dalam menciptakan ruang publik yang nyaman, inklusif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara pengguna ruang publik di Taman Kota 1 Bumi Serpong Damai (BSD), ditemukan bahwa aspek kenyamanan yang paling berpengaruh adalah ketersediaan tempat duduk, perlindungan dari cuaca, dan keamanan dari lalu lintas. Temuan ini sejalan dengan teori Stephen Carr (1992) yang menyatakan bahwa kenyamanan ruang publik dipengaruhi oleh Kenyamanan fisik, psikologis, tanggap terhadap kebutuhan pengguna, aksesibilitas, kualitas lingkungan. menekankan interaksi sosial sebagai elemen utama kenyamanan, dalam konteks Taman Kota 1 Bumi Serpong Damai (BSD), pengguna lebih menekankan pada aspek kualitas lingkungan dan kenyamanan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kenyamanan dapat bersifat kontekstual, bergantung pada kebutuhan masing masing pengguna taman.

Tabel 2.3 Aspek Kenyamanan Teori stephen carr

Aspek Kenyamanan	Deskripsi	Indikator
Kenyamanan Fisik	Fasilitas yang mendukung kenyamanan fisik pengguna.	Tempat duduk yang memadai terlindung dari hujan dan cahaya matahari, jalan setapak yang nyaman dan mudah dilalui, fasilitas sanitasi
Kenyamanan Psikologis	Rasa aman, nyaman, dan tidak terancam secara sosial	Tingkat interaksi sosial yang positif, kehadiran pengguna lain menciptakan rasa aman, ruang tidak merasa menakutkan

Tanggap Terhadap Kebutuhan Pengguna	Taman harus bersifat inklusif dan adaptif agar semua pengguna merasa dihargai dan terakomodasi kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat.	Tersedia fasilitas untuk berbagai kelompok usia, adanya ruang untuk mendukung berbagai aktivitas, tersedia papan informasi yang jelas dan mudah dipahami, ketersediaan zona tenang dan zona aktif.
Aksesibilitas	Kemudahan pengguna dalam mencapai dan menggunakan ruang publik.	Jalur masuk yang mudah, Aksesibilitas untuk difabel, keterhubungan dengan transportasi umum
Kualitas Lingkungan	Kondisi visual dan kebersihan sebagai bagian dari kenyamanan	Kebersihan taman, lanskap indah dan tertata, sampah dikelola dengan baik

Sumber: Stephen Carr 1992